BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi saat ini begitu pesat. Salah satu pemanfaatan teknologi informasi yang saat ini sering digunakan oleh banyak orang ialah internet. Menurut data dari Internet World Stats (2012), pada Desember 2011, jumlah pengguna internet di Indonesia berkisar pada angka 55 juta pengguna dari estimasi populasi sebesar 245 juta jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2000 yang hanya sebesar 2 juta pengguna (http://ejournal-s1.undip.ac.id/index-php/empati).

Menurut survei IPSOS selama periode Februari (2012), Indonesia merupakan negara dengan pengguna internet paling aktif di media sosial. Pengguna internet di Indonesia menggunakan jejaring sosial untuk bersosialisasi dengan teman dan keluarga, mencari teman baru, promo/jualan, dan mencari kerja (www.ipsos-na.com, 2012).

Berdasarkan hasil riset Yahoo di Indonesia yang bekerja sama dengan Taylor Nelson Sofres pada (2009), pengguna terbesar internet adalah remaja usia 15-19 tahun, sebesar 64 persen. Jika didasarkan pada UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, usia 0-18 tahun tergolong usia anak-anak. Riset itu dilakukan melalui survei terhadap 2.000 responden. Sebanyak 53 persen dari kalangan remaja itu mengakses internet melalui warung internet (warnet),

sementara sebanyak 19 persen mengakses via telepon seluler. Sebagai gambaran, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada 2009 menyebutkan, pengguna internet di Indonesia diperkirakan mencapai 25 juta. Pertumbuhannya setiap tahun rata-rata 25 persen. Riset Nielsen juga mengungkapkan, pengguna Facebook pada 2009 di Indonesia meningkat 700 persen dibanding pada tahun 2008. Sementara pada periode tahun yang sama, pengguna Twitter tahun 2009 meningkat 3.700 persen. Sebagian besar pengguna berusia 15-39 tahun (http://nasional.kompas.com/read/2010/02/08/0233028).

Menurut situs *SocialBakers*, pengguna Facebook di Indonesia didominasi oleh mereka yang berumur antara 18-24 tahun di posisi pertama dan 25-34 tahun di urutan kedua. Sedangkan dari jenis kelaminnya, pengguna Facebook di Indonesia didominasi oleh pria dengan persentase sebesar 59 persen, sisanya adalah wanita. Data pengguna berusia muda tersebut juga hampir sama seperti data hasil survei yang pernah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2012 lalu. Hasil survei tersebut terungkap bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh pengguna berusia dengan rentang usia antara 12-34 tahun (http://www.merdeka.com/teknologi/data-terkini-pengguna-facebook-di-indonesia.html).

Berdasarkan data-data yang didapatkan bahwa pengguna media sosial khususnya Facebook dan Twitter adalah remaja. Hal ini dikarenakan remaja yang lebih banyak memiliki waktu luang dan tanggung jawab yang masih rendah terhadap dirinya. Keterlibatan remaja yang menggunakan Facebook dan Twitter beragam, seperti menuliskan apa yang sedang dipikirkannya di akun Facebook

dan Twitter, mencari informasi seputar keberadaan teman-temannya, memberikan komentar pada status orang lain, mengunggah foto, dan lain-lain. Semakin sering intensitas interaksi remaja dengan teman-temannya di akun Facebook dan Twitter berarti menunjukkan bahwa adanya kelekatan remaja dengan teman-temannya melalui media sosial.

Kelekatan merupakan adanya keterikatan pada manusia. Ini merupakan suatu yang umum terjadi karena menurut Bowlby (dalam Cahyani, Alsa & Helmi, 1999) pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk membuat ikatan afeksional yang kuat terhadap orang-orang tertentu.

Gaya kelekatan sebagai refleksi model mental yang dimiliki individu terhadap lingkungan sekitarnya ternyata dapat mempengaruhi sikap dan penyesuaian diri seseorang dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya. Dalam proses berinteraksi dengan figur-figur lekatnya seorang anak akan mengembangkan suatu penilaian, harapan dan kepercayaan kepada diri sendiri dan orang lain apakah sebagai orang yang berharga dan penuh perhatian. Terbentuknya penilaian dan kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan berinteraksi antara seseorang dengan orang lain, sedangkan pengalaman awal seorang individu dalam berinteraksi dengan figur-figur lekatnya akan menjadi prototipe bagi bentuk-bentuk hubungan di masa yang akan datang (Cahyani, Alsa & Helmi, 1999).

Media sosial seperti Facebook yang didirikan oleh Mark Zuckerberg ini menjadi media sosial terbesar di dunia dengan lebih dari 27 juta pengguna. Dimensi kultural menurut Geert-Hofstede mungkin dapat memberikan sedikit

jawaban tentang fenomena ini. Dalam dimensi kultural Geert-Hofstede, ada satu dimensi yang sangat menarik tentang Indonesia. Individualisme orang Indonesia adalah yang terendah di dunia dengan nilai 14 di mana nilai rata-rata negara ASEAN adalah 23 dan Amerika sebagai negara dengan individualisme tertinggi memilliki nilai 91. Hofstede menyebutkan bahwa nilai individualisme yang rendah akan membuat sebuah masyarakat yang kolektif. Orang yang dilahirkan dalam masyarakat seperti ini akan tergabung dalam sebuah keluarga yang sangat besar. Sebab itu, seseorang akan sangat menjunjung tinggi kebersamaan dan kekeluargaan dalam sebuah lingkup keluarga, baik keluarga dalam arti sebenarnya atau sebuah komunitas dimana dia menjadi anggotanya (Hasanuddin dkk, 2011).

Hal ini terkait dengan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Facebook memberikan sebuah tempat digital bagi orang Indonesia untuk menjadi sebuah “keluarga” di internet. Mereka mendapatkan sebuah kesamaan dengan teman-teman satu grup. Misalnya, dengan komunitas sesama penyuka merek tertentu atau memiliki hobi yang sama. Berkat Facebook, mereka bisa saling memperhatikan, membantu, berkomunikasi, dan menjaga silahturahmi tanpa terhalangi oleh jarak dan waktu (Hasanuddin dkk, 2011).

Adanya media sosial ini menjadikan remaja dapat berkomunikasi dengan teman-temannya dan melakukan aktivitas lain melalui media sosial tersebut. Remaja seakan khawatir jika dalam sehari tidak membuka situs media sosialnya. Mereka tidak ingin ketinggalan informasi seputar teman-temannya. Hal-hal seperti ini menjadi sumber kecemasan di kalangan remaja yang menggunakan media sosial. Kecemasan merupakan perasaan yang timbul karena adanya kelekatan.

Russell Clayton, dari Jurusan Jurnalisme Universitas Missouri, meneliti bagaimana keterlibatan 1 miliar pengguna Facebook di situs itu. Dia mengamati lebih dari 225 siswa terkait dengan tingkat kesepian, kecemasan, penggunaan alkohol, dan penggunaan ganja. Ia menemukan bahwa siswa yang melaporkan tingkat kecemasan dan konsumsi alkohol lebih tinggi terkoneksi secara lebih emosional ke Facebook dan berbagai fasilitas koneksi sosialnya. Clayton juga menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat kecemasan dan kesepian yang tinggi menggunakan Facebook sebagai *platform* untuk berhubungan dengan orang lain. Clayton menyebutkan bahwa orang-orang yang merasa dirinya pencemas lebih cenderung ingin bertemu dan berhubungan dengan orang lain secara *online* (http://www.tempo.co/read/news/2013/04/12/072473000/Pemabuk-dan Pencemas-Lebih-Terkoneksi-ke-Facebook).

Media sosial memiliki pengaruh terhadap para remaja dan teman sebayanya. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa fenomena sosial ini disebut sebagai *Fear of Missing Out* (FoMO) yaitu sebuah konsep dimana orang khawatir ketinggalan informasi terbaru seputar kehidupan teman-temannya dan mereka mungkin mengalami hal yang lebih menyenangkan dari dirinya. Peneliti memfokuskan studinya ini untuk menghubungkan FoMO di kalangan remaja dengan tingkat depresi atau kecemasan yang ditimbulkannya. Hasilnya, apapun kegiatan hedonis teman-teman para remaja yang di-posting ke jejaring sosial (Facebook, Twitter) memegang pengaruh yang lebih kuat terhadap memicu seseorang mencicipi hal-hal yang kurang baik. Terlebih, dengan kapasitas untuk terus-menerus memeriksa teman-teman, semakin menyebabkan diri untuk

membandingkan satu sama lain (http://koranindonesia.com/2013/09/media-sosial-tingkatkan-perokok-di-kalangan-remaja/#.UjOGxNLrxDw).

Menurut Santrock (2003) masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang ditandai berbagai percepatan bagi individu yang bersangkutan, baik dalam perkembangan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Kecemasan memiliki komponen kognitif maupun afektif (Halgin & Whitbourne, 2010). Menurut Conger (dalam Triwidodo & Dewi, 2012) walaupun remaja telah mencapai perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Dikarenakan kelompok teman sebaya merupakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Armsden dan Greenberg (Santrock, 2002) remaja yang mengembangkan kelekatan yang aman dengan orangtua, juga akan mengembangkan kelekatan dengan teman-teman sebayanya. Kelekatan yang terjalin dekat dengan orang tua ini menjadi modal bagi remaja ketika menjalin relasi karib dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dapat menjadi penyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional lainnya pada masa remaja.

Remaja yang memiliki kemampuan, dapat diterima dan berhasil di hadapan teman-teman sebayanya akan mengalami kebahagiaan. Sedangkan remaja yang gagal atau tidak dapat diterima di hadapan teman-temannya akan mengalami kecemasan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam

menjalin hubungan sosial dengan teman-teman serta dapat diakui oleh teman-teman sebayanya. Dalam hal ini berkaitan dengan remaja yang aktif menggunakan media sosial. Maka dari itulah, peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana kelekatan sebagai prediktor kecemasan pada remaja pengguna media sosial khususnya Facebook dan Twitter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta data, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah kelekatan dapat menjadi prediktor kecemasan pada remaja pengguna media sosial?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik kelekatan sebagai prediktor kecemasan pada remaja pengguna media sosial.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang relevan berkaitan dengan media sosial pernah dilakukan oleh Yuli Triwidodo dan Endah Kumala Sari (2012) dengan judul "*Loneliness Smartphone Users in Term of Gender Differences in Class XI Students of SMA N 9 Semarang*". Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui perbedaan kesepian antara remaja laki-laki dan perempuan yang mengakses media sosial melalui *smartphone*. Hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesepian pengguna *smartphone* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Artinya tidak ada beda kesepian antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan yang mengakses media sosial melalui *smartphone*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Triwidodo dan Endah Kumala Sari Sari (2012) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait media sosial. Perbedaannya pada variabel, subjek, analisis data dan tujuan yang hendak diukur.

Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi (1999) dengan judul "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri". Penelitian ini melakukan prediksi atas ketiga gaya macam kelekatan terhadap konsep diri. Hasil dari penelitian ini adalah setiap individu memiliki ketiga macam gaya kelekatan (aman, menghindar dan cemas) hanya saja kadarnya yang berbeda. Gaya kelekatan aman mempunyai korelasi positif dan signifikan terhadap konsep diri. Konsep diri merupakan representasi dari skema diri tentang fisik, psikis dan akademik. Hubungan yang paling erat antara gaya kelekatan dan konsep diri adalah gaya kelekatan aman.

Penelitian yang dilakukan oleh Avin Fadilla Helmi (1999) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait dengan variabel kelekatan. Perbedaannya pada tujuan, alat ukur, analisis data dan subjek dan tidak terkait dengan media sosial.

Penelitian lain tentang kelekatan yaitu yang dilakukan oleh Penny Cahyani, Asmadi Alsa, dan Avin Fadilla Helmi (1999) dengan judul "Gaya Kelekatan dan Kemarahan". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan aman memiliki tingkat pengalaman dan ekspresi kemarahan yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan individu yang bergaya kelekatan menghindar dan individu yang bergaya lekat cemas, sehingga gaya kelekatan merupakan salah satu bagian dari kepribadian yang cukup

berpengaruh terhadap keadaan marah, sifat marah, dan ekspresi kemarahan yang dimiliki individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Penny Cahyani, Asmadi Alsa, dan Avin Fadilla Helmi (1999) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti dengan variabel kelekatan, hanya saja tidak terkait media sosial. Perbedaan pada subjek, tujuan, dan alat ukur.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nancy L. Collins dan Stephen J. Read (1990) yang berjudul *"Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples"*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tiga studi untuk menguji gaya kelekatan. Studi 1, skala 18 aitem untuk mengukur dimensi gaya *attachment* dewasa yang dikembangkan berdasarkan teori Hazan dan Shaver (1987). Faktor analisis mengungkapkan tiga dimensi yang mendasari tindakan ini: sejauh mana seorang individu merasa nyaman dengan kedekatan, merasa ia bisa bergantung pada orang lain, dan cemas atau takut tentang hal-hal seperti ditinggalkan atau tidak dicintai.

Studi 2 eksplorasi hubungan antara dimensi kelekatan dan model kerja diri dan orang lain. Dimensi kelekatan ditemukan berhubungan dengan harga diri, ekspresif, perantaranya, percaya pada orang lain, keyakinan tentang sifat manusia, dan gaya mencintai. Studi 3 menjelajahi peran dimensi gaya kelekatan dalam tiga aspek hubungan kencan. Bagaimana masing-masing pasangan menerima hubungan, meskipun dimensi kelekatan yang terbaik diprediksi memiliki kualitas berbeda antara pria dan wanita. Bagi wanita, sejauh mana pasangan mereka merasa nyaman dengan kedekatan adalah prediktor terbaik dari kualitas

hubungan, sedangkan prediktor terbaik untuk laki-laki adalah sejauh mana pasangan mereka cemas apabila ditinggalkan atau tidak dicintai.

Penelitian yang dilakukan oleh Nancy L. Collins dan Stephen J. Read (1990) memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu tentang variabel kelekatan dan alat ukur yang digunakan. Perbedaannya pada subjek, tujuan, dan analisis data.

Diantara penelitian sebelumnya ini variabel yang dibahas memang bukan tentang kecemasan, namun ada yang terkait dengan media sosial, kelekatan dan remaja. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membuktikan penelitian dengan variabel kelekatan serta kecemasan remaja pengguna media sosial. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini benar keasliannya.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan dapat menambah informasi dalam ilmu psikologi, terutama pengetahuan tentang kelekatan remaja terhadap teman-teman sebagai prediktor kecemasan pada remaja pengguna media sosial.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjelaskan media sosial dan kecemasan yang dirasakan oleh remaja saat ini, terutama yang berhubungan dengan pola kelekatan remaja itu sendiri.